

## KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN JARING LABA-LABA (*WEBBED*) DALAM KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN SEDERHANA BAHASA JERMAN

St. Jubaidah, Mantasiah R., Jufri dan Yusri

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: chia\_unm@yahoo.co.id

**Abstract.** The purpose of this study is to understand the effectiveness of the spider web learning model (*Webbed*) in the simple writing skill of the German language. The research design used was experimental quasi experimental (quasi-experimental-design) design of nonequivalent control group. Population in this research is student of class XI IPA SMA Negeri 2 Makassar consisting of 8 class with student number 316 student. The sample used in this study is a random sampling of 2 classes of class XI IPA 1 as many as 37 students as experimental class and XI IPA 4 as many as 40 students as a control class. The results showed that the model of spider web learning (*Webbed*) is effective in the skill writing simple essay German language SMA Negeri 2 Makassar students. This is evidenced from the analysis of Post-test data in the experimental class so that the results obtained  $t_h = 3.91 > t_{tabel} = 1.995$  at a significant level of 0.05.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran jaring laba-laba (*Webbed*) dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* (eksperimental-semu) *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Makassar yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 316 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak (*Random sampling*) yaitu 2 kelas yakni kelas XI IPA 1 sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 4 sebanyak 40 siswa sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran jaring laba-laba (*Webbed*) efektif dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa SMA Negeri 2 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data *Post-test* pada kelas Eksperimen sehingga diperoleh hasil yaitu  $t_h = 3,91 > t_{tabel} = 1,995$  pada taraf signifikan 0,05.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Model Jaring Laba-Laba, Keterampilan Menulis, Karangan Sederhana

Pembelajaran bahasa Jerman meliputi empat kompetensi berbahasa, yaitu kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*) dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Untuk menunjang empat kompetensi itu maka guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang baik pada saat proses pembelajaran.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kurang dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah. Siswa harus dapat mengutarakan pendapat secara tertulis namun juga benar dalam penulisan bahasa Jerman. KTSP tahun 2006 siswa dituntut untuk

mampu menulis kata, frasa, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat serta mampu untuk mengungkapkan ide, pikiran dan gagasan dalam tema yang sedang dipelajari.

Pada kenyataannya, siswa masih belum mampu menguasai keterampilan menulis dalam pembelajaran di sekolah. Standar kompetensi tersebut belum dapat mencapai hasil yang maksimal. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irma Yani (2014:2) mengatakan bahwa keterampilan menulis di SMAN Kabupaten Pinrang pada umumnya masih belum efektif karena kurangnya kebiasaan menulis oleh siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk

tulisan. Hal senada juga dikemukakan oleh Amarta (2014: 3) mengatakan bahwa keterampilan menulis di SMAN 6 Takalar masih belum efektif karena sebagian besar siswa menganggap menulis karangan merupakan hal yang masih sulit dilakukan. Hal ini karena siswa kesulitan dalam memberikan informasi yang akan dituangkan secara tepat.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 02 November 2016 dan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Jerman di sekolah SMA Negeri 2 Makassar. Dari hasil observasi wawancara diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang lancar dalam menuangkan ide dan kehilangan kreativitasnya pada saat menulis. Hal ini disebabkan berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa dalam menulis contohnya penguasaan kosa-kata dalam bahasa Jerman siswa masih kurang. Ketidaktahuan siswa mengenai apa yang akan ditulis, minat dan motivasi siswa untuk belajar bahasa Jerman yang masih rendah karena peserta didik beranggapan bahwa bahasa Jerman lebih sulit untuk dipelajari dibandingkan bahasa Inggris yang sudah dipelajari sejak di Taman Kanak-Kanak.

Proses pembelajaran yang menyenangkan memiliki dampak yang baik untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran terutama pembelajaran bahasa. Untuk menciptakan kreativitas dan daya imajinasi dari siswa, hendaknya guru membuat proses pembelajaran yang menarik yang tidak membuat cepat bosan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa asing. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam penyampaian materi. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif akan menarik minat peserta didik untuk lebih giat dan aktif dalam belajar bahasa Jerman. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*) yang diharapkan dapat memberikan solusi yang baik bagi

kebermaknaan pembelajaran pada anak. Model ini dapat melatih siswa memiliki daya imajinasi, emosional, sosial dan juga memudahkan anak untuk melihat berbagai gagasan yang berbeda, namun saling terkait dalam satu tema.

Keefektifan model jaring laba-laba sudah dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2013:ii), yang berjudul *Learning To Write Poetry With Improved Webbing Model High School Class Of Pinrang* disimpulkan bahwa penggunaan model *Webbing* dapat meningkatkan pembelajaran menulis siswa dari pencapaian 49% dengan menggunakan model konvensional menjadi 78% dengan menggunakan model *webbing*.

#### **MODEL PEMBELAJARAN JARING LABA-LABA (*WEBBED*)**

Model jaring laba-laba (*webbed*) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi dengan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi bersama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktifitas belajar yang harus dilakukan siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah (2007:3-4) bahwa “istilah jaring laba-laba digunakan untuk model ini karena bentuk rancangannya memang seperti jala atau jaring yang dibuat oleh laba-laba, dengan tema yang dibicarakan sebagai pusat atau laba-labanya. Berdasarkan tema tersebut, kemudian ditentukan sub-sub tema sehingga akan memperjelas tema utama dengan menggunakan aspek kemampuan dasar yang ingin dikembangkan”.

Pengertian model jaring laba-laba juga dikemukakan oleh Sujiono (2010:67) bahwa “Model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*)

merupakan model yang menggunakan pendekatan tematik yang kemudian dapat dikembangkan” lebih lanjut pada masing-masing bidang pengembangan. Sedangkan menurut Fogarty (Kurniawan, 2014:70) menyatakan bahwa “karakteristik model model jaring laba-laba (*webbed*) adalah adanya pandangan luas secara keseluruhan dalam suatu tema yang dapat membentuk jaringan dari berbagai bidang pengembangan”. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*) merupakan pembelajaran yang secara keseluruhan dalam suatu tema dapat membentuk jaringan dari berbagai bidang pengembangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jaring laba-laba merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pusat pembelajaran. *Webbed* merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam penerapannya memerlukan langkah-langkah agar penyajiannya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adapun langkah-langkah model pembelajaran Jaring laba-laba menurut Aisyah (2007:4) yaitu

- 1.) mempelajari kompetensi dasar;
- 2.) menentukan tema;
- 3.) mengidentifikasi tema dan sub tema dan memetakannya dalam jaringan tema;
- 4.) mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan subtema;
- 5.) dari tema yang telah ditentukan siswa akan mendapatkan beberapa kosa-kata yang berkaitan dengan tema;
- 6.) siswa diminta agar mengembangkan kosa-kata tersebut sehingga menjadi karangan sederhana;

#### **Kelebihan dan Kekurangan Jaring Laba-Laba (*Webbed*)**

Adapun kelebihan dan kekurangan menurut Fogarty (Kurniawan, 2013:17) yaitu:

- 1) Kelebihan

- a.) penyelesaian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar;
- b.) lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman;
- c.) memudahkan perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kesemua bidang isi pelajaran;
- d.) pendekatan tematik dapat memotivasi siswa;
- e.) memberikan kemudahan bagi anak didik dalam kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

#### 2) Kekurangan

- a.) suasana kelas akan lebih riuh dan guru akan mengalami kesulitan untuk mengatasi siswa dalam kelas;
- b.) dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep;
- c.) memerlukan keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran;

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang dimaksud adalah model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*) dan variabel terikat adalah keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Makassar. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* (eksperimental-semu) *nonequivalent control group design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Makassar yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 316 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak (*Random sampling*) yaitu 2 kelas yakni kelas XI IPA 1 sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 4 sebanyak 40 siswa sebagai kelas kontrol.

Pengumpulan data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan table-Z score dan chi kuadrat dan uji homogenitas dengan menggunakan uji F (*Fisher*), tetapi sebelum menentukan uji normalitas data, homogenitas maupun uji hipotesis terlebih dahulu tentukan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku, dan varian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan jaring laba-laba dalam penelitian ini dilakukan dilakukan selama empat kali pertemuan setelah pemberian *pre-test* di masing-masing kelas. Pada kelas Eksperimen siswa diajar dengan menggunakan pembelajaran jaring laba-laba sementara pada kelas kontrol diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) keterampilan menulis siswa kelas XI IPA 1 sebagai kelas Eksperimen adalah 45,58, dengan hasil analisis menunjukkan bahwa 2 siswa memperoleh nilai tertinggi, yakni 69 sementara itu terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai terendah, yakni 32. Selain itu, tingkat keterampilan menulis karangan bahasa Jerman juga dapat dilihat dari perolehan skor yang diperoleh oleh siswa berdasarkan kriteria penilaian pada dua aspek keterampilan menulis yang dikemukakan oleh Bolton (hal.26-28) yakni aspek komunikatif menunjukkan bahwa skor 2 adalah skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 20 (54,05%) siswa, hal tersebut karena informasi yang disampaikan dalam tulisan tidak sepenuhnya dapat disampaikan dengan baik dan skor 1 adalah skor terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 17 (45,95%) siswa. Rendahnya perolehan skor siswa tersebut karena informasi yang disampaikan dalam tulisan tidak terlalu komunikatif dan dibebberapa bagian penulisan terdapat kesalahan, sementara untuk aspek ketepatan bahasa

menunjukkan bahwa 3 adalah skor tertinggi yang diperoleh sebanyak 1 (2,70%) siswa, hal tersebut karena kalimat-kalimat yang ditulis mengandung sedikit kesalahan leksik, morfologi, sintaksis, dan ortografis tetapi tidak mengganggu urutan sistematika penulisan dalam karangan bahasa Jerman tersebut dan 1 adalah skor terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 22 (59,46%), hal tersebut karena kalimat yang ditulis terdapat banyak kesalahan baik secara leksik, morfologi, sintaksis dan ortografis sehingga dapat dimengerti.

Hasil *pre-test* rata-rata (*mean*) kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol sebesar 39,58, dengan hasil analisis menunjukkan bahwa 1 siswa memperoleh nilai tertinggi, yakni 63 sementara itu terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai terendah, yakni 27. Selain itu, tingkat keterampilan menulis karangan bahasa Jerman juga dapat dilihat dari perolehan skor yang diperoleh oleh siswa berdasarkan kriteria penilaian pada dua aspek keterampilan menulis yang dikemukakan oleh Bolton (hal.26-28) yakni aspek komunikatif menunjukkan bahwa skor 3 adalah skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 1 (2,5%) siswa, hal tersebut karena informasi yang disampaikan dalam tulisan sangat komunikatif sesuai dengan tema dan skor 1 adalah skor terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 25 (62,5%) siswa. Rendahnya perolehan skor siswa tersebut karena informasi yang disampaikan dalam tulisan tidak terlalu komunikatif dan dibebberapa bagian penulisan terdapat kesalahan, sementara untuk aspek ketepatan bahasa menunjukkan bahwa 3 adalah skor tertinggi yang diperoleh sebanyak 1 (2,5%) siswa, hal tersebut karena kalimat-kalimat yang ditulis mengandung sedikit kesalahan leksik, morfologi, sintaksis, dan ortografis tetapi tidak mengganggu urutan sistematika penulisan dalam karangan bahasa Jerman tersebut dan 1 adalah skor terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 26 (65%), hal tersebut karena kalimat yang ditulis terdapat banyak

kesalahan baik secara leksik, morfologi, sintaksis dan ortografis sehingga dapat dimengerti.

Nilai *pre-test* pada kedua kelas tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas dan uji homogenitas data. Pada uji normalitas data *pre-test* menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki *chi-kuadrat* hitung lebih kecil dari *chi-kuadrat* tabel, pada kelas eksperimen diperoleh  $X^2_{hitung} (-151,92) < X^2_{tabel}(11,070)$  begitupun pada kelas kontrol, *chi-kuadrat* hitung lebih kecil dari *chi-kuadrat* tabel, yaitu  $(-171,58) < X^2_{tabel}(11,070)$ . Jadi distribusi data *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan normal, artinya tes yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada  $F_{tabel}$  ( $1,10 < 5,050$ ). Hal ini berarti bahwa kelompok data pada kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan homogen.

Pemberian *pre-test* kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran yaitu pemberian perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen, yakni penggunaan model jaring laba-laba selama tiga kali pertemuan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan (*treatment*) tersebut sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran berlangsung seperti biasa, yaitu secara konvensional berupa ceramah dan diskusi. Setelah pembelajaran yang berlangsung selama tiga kali pertemuan kedua kelas kemudian diberikan tes akhir (*post-test*).

Hasil *post-test* pada kelas eksperimen, yakni pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jaring laba-laba mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen sebesar 59,69 yang sebelumnya hanya sebesar 45,58 dengan analisis menunjukkan bahwa 9 siswa memperoleh nilai tertinggi, yakni 89 dan hanya 2 siswa yang memperoleh nilai terendah, yakni 39. Selain itu, tingkat keterampilan menulis karangan bahasa Jerman juga dapat dilihat dari perolehan skor yang

diperoleh oleh siswa berdasarkan kriteria penilaian pada dua aspek keterampilan menulis yang dikemukakan oleh Bolton (hal.26-28) yakni aspek komunikatif menunjukkan bahwa skor 3 adalah skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa sebanyak 15 (40,54%) siswa yang sebelumnya tak seorangpun yang memperoleh skor tersebut, hal itu karena informasi yang disampaikan dalam tulisan sangat komunikatif sesuai dengan tema dan skor 1 adalah skor terendah yang diperoleh siswa yaitu sebanyak 5 (13,51%) siswa. Rendahnya perolehan skor siswa tersebut karena informasi yang disampaikan dalam tulisan tidak terlalu komunikatif dan di beberapa bagian penulisan terdapat kesalahan, selebihnya skor 2 adalah skor yang diperoleh siswa yaitu sebanyak 17 (45,95%) dan tak seorangpun (0%) siswa yang memperoleh skor 0, sementara untuk aspek ketepatan tata bahasa menunjukkan bahwa 3 adalah skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu sebanyak 15 (40,54%) siswa yang sebelumnya hanya 1 (2,70%) siswa saja yang memperoleh skor tersebut, hal tersebut karena kalimat-kalimat yang ditulis mengandung sedikit kesalahan leksik, morfologi, sintaksis, dan ortografis tetapi tidak mengganggu urutan sistematika penulisan dalam karangan bahasa Jerman tersebut dan 1 adalah skor terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 7 (18,92%) yang sebelumnya sebanyak 22 (59,46%) siswa. Hal tersebut karena kalimat yang ditulis terdapat banyak kesalahan baik secara leksik, morfologi, sintaksis dan ortografis sehingga tidak dapat dimengerti.

Hasil *Post-test* pada kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada kelas kontrol sebesar 49,75 yang sebelumnya sebesar 45,58 dengan hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada 3 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, yakni 72 dan 9 siswa yang memperoleh nilai terendah, yakni 39. Selain itu, tingkat keterampilan menulis karangan bahasa Jerman juga dapat dilihat dari

perolehan skor yang diperoleh oleh siswa berdasarkan kriteria penilaian pada dua aspek keterampilan menulis yang dikemukakan oleh Bolton (hal.26-28) yakni aspek komunikatif menunjukkan bahwa skor 3 adalah skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa yaitu hanya sebanyak 2 (5%) siswa. Hal tersebut karena informasi yang disampaikan dalam tulisan sangat komunikatif sesuai dengan tema dan skor 1 adalah skor terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 21 (52,5%) siswa. Rendahnya perolehan skor siswa tersebut disebabkan karena informasi yang disampaikan dalam tulisan tidak dimengerti dan tidak sesuai dengan tema, sementara untuk aspek ketepatan tata bahasa menunjukkan bahwa 3 adalah skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa yaitu hanya 2 (5%) yang memperoleh skor tersebut, hal tersebut karena kalimat-kalimat yang ditulis mengandung sedikit kesalahan leksik, morfologis, sintaksis dan ortografis tetapi tidak mengganggu urutan sistematika penulisan dalam karangan bahasa Jerman tersebut dan 1 adalah skor terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu sebanyak 22 (55%) siswa. Hal tersebut karena kalimat yang ditulis terdapat banyak kesalahan baik secara leksik, morfologi, sintaksis dan ortografis sehingga tidak dapat dimengerti.

Uraian di atas jelas menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model jaring laba-laba lebih efektif dalam keterampilan menulis karangan bahasa Jerman. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan rumus uji-t yang diperoleh yakni  $t_{hitung} = 3,91$  sementara  $t_{tabel} = 1,995$ , jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,91 > 1,995$ ). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran jaring laba-laba efektif dalam keterampilan menulis karangan bahasa Jerman kelas XI IPA SMA Negeri 2 Makassar dinyatakan diterima.

Teori penelitian ini yang menyatakan model pembelajaran jaring laba-laba efektif dalam

keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Aisyah (2007:3-4) dan Sujiono (2010:67) manfaat dari penggunaan model pembelajaran jaring laba-laba dapat meningkatkan semangat menulis siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran jaring laba-laba lebih baik dari pada metode caramah atau metode konvensional dalam melatih menulis karangan siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jaring laba-laba (*Webbed*) efektif dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa SMA Negeri 2 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data *Post-test* pada kelas Eksperimen sehingga diperoleh hasil yaitu  $t_h = 3,91 > t_{tabel} = 1,995$  pada taraf signifikan 0,05.

Keterampilan menulis karangan bahasa Jerman siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri Makassar mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan setelah menerapkan model pembelajaran jaring laba-laba, siswa telah mampu untuk menulis sebuah karangan bahasa Jerman. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata yakni sebesar 59,69 yang sebelumnya hanya sebesar 45,58 dengan analisis bahwa terdapat 9 siswa memperoleh nilai tertinggi, yakni 89 yang sebelumnya tak seorangpun siswa yang memperoleh nilai tersebut dan hanya 2 siswa memperoleh nilai terendah, yakni 39. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah diberlakukannya model Jaring Laba-Laba (*Webbed*), siswa XI IPA 1 SMA 2 Makassar telah mampu menulis karangan sederhana bahasa Jerman dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti.2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terpadu

- Aziz, Abdul. 2009. *Menulis Lanjut*. Garut: Yayasan Al Fata.
- Bolton, Sylbylle. 1995. *Problem der Leistungsmessung*. München: Goethe Institute Langenscheid.
- Dalman, 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gie, T.L. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Bimbingan Menulis Skripsi, Tesis*. Yogyakarta: Psikologi, GAMA.
- Hanafiah, Nanang. Dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Heuken, Adolf. 2008. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Nining. 2009. Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Dengan Menggunakan Buku Vater Und Sohn Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM. *skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pengajaran Bahasa Dan Sastra (edisi 3)*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuruddin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Rahmawati, Evi. 2012. Hubungan kebiasaan Membaca Tajuk Rencana dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri Kota Yogyakarta Yang Berkategori Sedang. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosdiani, Dini. 2012. *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2015. *Model-Model Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Suhadi. 2007. *Petunjuk Perangkat Pembelajaran*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, an R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. 2010. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta Change Publication.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Seagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zain, Aswan dan Djamarah Syaiful. 2013. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rinela Cipta.
- Zainurrahman. 2014. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.